



Tinjauan Terhadap Surat Al-Maidah ayat 67 dan Surat An-Nahl ayat 125 tentang Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an

Riskan Junaidi¹, Mega Fitri², Hasep Saputra³, Abdul rahman⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

¹riskanjunaidi40@gmail.com, ²mefitri87@gmail.com, ³hasesaputra@iaincurup.ac.id, ⁴abdulrahman04071972@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai dinamika dan metode pendidikan dalam alquran dan sunnah, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui metode pendidikan dalam quran bila di tinjau dalam surah al-maidah 67 dan an-nahl 125, sumber primer dan sumber sekunder, Sumber data primer dalam penelitian ini menggunakan buku tafsir serta pendidikan dan data sekunder yang di gunakan jurnal dan buku buku yang relavan, hasil penelitian ini menunjukkan Surat Al-Maidah ayat 67 dan Surat An-Nahl ayat 125 menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan Sunnah memberikan pedoman yang jelas mengenai metode pendidikan dalam Islam. Metode pendidikan yang dianjurkan mencakup penggunaan pendekatan yang bijaksana (hikmah), nasihat yang baik (mauizhah al-hasanan), dan dialog (diskusi serta pertanyaan) yang relevan dengan situasi dan kondisi. Pendekatan ini mencerminkan fleksibilitas dan adaptabilitas dalam proses pembelajaran, memastikan pesan agama disampaikan dengan efektif dan diterima oleh umat. Selain itu, metode-metode ini juga menekankan pembentukan karakter dan moral yang baik, menjadikannya integral dalam pengajaran dan pembelajaran Islam yang efektif.

Kata kunci: PAI, Metode Pendidikan, Alquran

1. Pendahuluan

Menghadapi tantangan global yang tak terduga, seperti Dalam ajaran Islam, Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW merupakan dua sumber utama petunjuk yang menjadi landasan bagi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Al-Qur'an sebagai kalam Allah SWT dan Sunnah sebagai tindakan dan perkataan Nabi Muhammad SAW memberikan pedoman yang jelas tentang metodologi pendidikan yang ideal. Dalam Surat Al-Maidah ayat 67 dan Surat An-Nahl ayat 125, terdapat petunjuk langsung dari Allah SWT tentang metodologi pendidikan yang harus diikuti umat Islam.

Dalam pembelajaran, ada sejumlah masalah yang harus diperhatikan yang bisa timbul pada peserta didik, dan salah satunya adalah ketidakcocokan metode pembelajaran yang digunakan. Wijaya Kusumah menyatakan bahwa metode merupakan cara yang digunakan oleh guru saat mengajar di kelas, dengan tujuan mencapai hasil pembelajaran yang telah ditetapkan (Asmani, 2013). Karena metode adalah sarana untuk mencapai tujuan, maka wajar jika sebuah metode tidak terbatas pada satu jenis saja, termasuk dalam konteks pembelajaran.

Nana Sudjana, dalam Dasar-dasar Proses Belajar-Mengajar, mengemukakan bahwa ada berbagai macam

metode pengajaran, termasuk ceramah, tanya jawab, diskusi, resitasi, kerja kelompok, demonstrasi, eksperimen, sosiodrama (peran), pemecahan masalah, pembelajaran dalam kelompok, latihan, perjalanan belajar di lapangan, survei masyarakat, serta metode simulasi (Faizi, 2013).

Dalam Al-Qur'an, berbagai metode pendidikan dapat ditemukan, seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, penugasan, teladan, pembiasaan, perjalanan belajar di lapangan, cerita, hukuman, nasihat, dan lain-lain. Metode-metode ini dapat disesuaikan dengan materi yang diajarkan, bertujuan agar proses pembelajaran tidak monoton bagi para murid (Nata, 2010)

Dalam pendidikan, peran metode sangat penting dalam mencapai tujuan. Penggunaan metode yang sesuai dapat berdampak besar pada kesuksesan dalam proses pembelajaran. Keberhasilan dalam menerapkan metode tertentu mencerminkan keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Demikianlah pentingnya peran metode dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Sebuah kegiatan belajar-mengajar dianggap tidak berhasil jika tidak melibatkan penggunaan metode yang tepat. Dalam hierarki komponen-komponen pembelajaran, metode

menduduki posisi kedua setelah tujuan, di antara serangkaian elemen yang meliputi tujuan, metode, materi, media, dan evaluasi (Arief, 2002).

Penting untuk memahami bahwa penggunaan metode dalam pendidikan adalah tentang mengajarkan peserta didik dengan hati-hati, dengan memperhatikan tuntutan dan karakteristik mereka. Sebagai pendidik, penting untuk memastikan bahwa materi pembelajaran mudah dipahami oleh peserta didik dan mempertimbangkan berbagai metode yang akan digunakan. Oleh karena itu, seorang pendidik dituntut untuk mempelajari beragam metode yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Tanpa penggunaan metode yang tepat, materi pelajaran tidak akan diproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan. Metode pembelajaran yang kurang efektif dapat menjadi hambatan dalam proses belajar mengajar, menyebabkan pemborosan waktu dan tenaga. Oleh karena itu, keberhasilan metode yang diterapkan oleh seorang guru tergantung pada kemampuannya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Pada kesempatan ini, kami akan mengulas metode pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah, khususnya dengan mempertimbangkan ayat-ayat yang terkandung dalam Surat Al-Maidah ayat 67 dan Surat An-Nahl ayat 125. Kedua ayat ini menjadi titik fokus dalam pembahasan kami karena memberikan arahan yang jelas tentang pendekatan yang harus diambil dalam mendidik umat Islam.

Melalui telaah terhadap ayat-ayat tersebut, diharapkan dapat diidentifikasi prinsip-prinsip, metode, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang relevan dengan konteks pendidikan. Hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana Al-Qur'an dan Sunnah memberikan panduan yang komprehensif dalam proses pendidikan umat Islam. Dalam pendahuluan ini, kami akan menyajikan gambaran umum mengenai pentingnya metodologi pendidikan dalam Islam, sejarah singkat tentang perkembangan pendidikan dalam tradisi Islam, dan relevansi serta urgensi pembahasan mengenai metode pendidikan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian, diharapkan pembaca dapat memahami latar belakang dan konteks dari pembahasan yang akan disampaikan lebih lanjut mengenai metode pendidikan dalam Al-Qur'an dan Sunnah..

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian riset kepustakaan (Library Research) ialah penelitian melalui riset kepustakaan guna menelaah sumber-sumber tertulis yang sudah diterbitkan ataupun belum. sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dikategorikan ke dalam beberapa kelompok yaitu sumber primer dan

sumber sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini menggunakan buku pendidikan serta jurnal mengenai Tafsir quran dan data sekunder yang digunakan adalah jurnal dan buku buku yang relavan. Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis teks dan wacana, Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori.

3. Hasil dan Pembahasan

يَا إِيَّاهَا الرَّسُولُ بَلَغْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُكَ مِنْ رِّبَّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَقَمَا بَأْعَثْ رَسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ الْأَنْسَابِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكُفَّارِ (٧)

Artinya:

"Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika engkau tidak melakukan (apa yang diperintahkan itu), berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah menjaga engkau dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir.

Ayat ini mengeluarkan arahan kepada Nabi Muhammad untuk menyampaikan semua wahyu Allah tanpa khawatir akan pertentangan dari Ahli Kitab Suci, penyembah berhala, dan para pelaku kejahatan. Perlindungan Nabi Muhammad dari campur tangan mereka oleh Allah dijamin, baik sebelum migrasi karena orang-orang yang tidak percaya Quraisy dan setelah migrasi karena orang Yahudi. Memenuhi perintah Tuhan adalah tugas yang tidak boleh ditunda atau disembunyikan, karena menunda pengiriman ditafsirkan sebagai selubung arahan, yang sangat terancam oleh Tuhan, mirip dengan memiliki iman hanya pada beberapa utusan atau ayat.

Meskipun menjadi keharusan bagi Nabi Muhammad, ayat ini menggarisbawahi pentingnya segera menyampaikan arahan, mencakup urusan pribadi seperti yang melibatkan Zainab binti Jahsy dan Zaid, seperti yang disebutkan dalam al-Ahzab/33:37. Aisha dan Anas menyarankan bahwa jika Nabi Muhammad menyembunyikan sesuatu, kemungkinan itu berkaitan dengan ayat khusus ini. Meskipun demikian, Nabi - ﷺ 'alaihi wa sallam- mengungkapkan segala sesuatu meskipun ada kritik dari Allah.

Akibat yang berat bagi orang-orang yang menyembunyikan perintah-perintah Allah ditegaskan dalam Al-Baqarah 2:159, di mana Allah menghukum orang-orang yang menyembunyikan ayat-ayat dan petunjuk -Nya. Muhammad juga memperingatkan bahwa siapa pun yang menyembunyikan pengetahuan akan dibelenggu pada Hari Kebangkitan dengan menahan api neraka. Kesimpulan dari ayat ini menegaskan bahwa Allah tidak memberi petunjuk

kepada orang-orang kafir yang mengganggu Nabi dan upaya mereka sia-sia, karena Allah melindungi nabi-Nya dan menegakkan ketetapan-Nya.

Metode pendidikan yang terkandung dalam ayat ini meliputi keberanian dan ketegasan dalam menyampaikan kebenaran serta tanggung jawab dalam menyampaikan risalah Allah. Kebenaran menurut Purwadarminta (Fautanu, 2012) mencakup kondisi yang sesuai dengan realitas, ajaran agama, serta kejujuran dan kelurusinan hati. Menyampaikan kebenaran adalah kewajiban, sebagaimana Nabi Muhammad SAW menegaskan pentingnya ketegasan dan keberanian dalam dakwah tanpa takut kritik atau penolakan. Tanggung jawab menyampaikan risalah Allah adalah amanah besar yang harus dilaksanakan dengan komitmen, keikhlasan, ketekunan, dan keberanian. Para utusan Allah harus menjadi teladan dalam menyampaikan ajaran-Nya sepenuhnya, tanpa menutup-nutupi, meskipun menghadapi tantangan. Allah menjelaskan dalam surah An-Nahl 125:

أَذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمُوَعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ
إِنَّمَا تَنْهَايَ هِيَ أَحْسَنُ إِنْ رَبُّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”.

Allah memberikan arahan kepada Rasulullah SAW dalam Surah Al-Maidah Ayat 67 mengenai cara menyampaikan dakwah yang benar. Pertama, dakwah harus ditujukan untuk kepentingan agama Allah, bukan kepentingan pribadi atau golongan. Kedua, dakwah harus dilakukan dengan hikmah, yaitu kebijaksanaan, penggunaan kata yang tepat, dan pemahaman mendalam terhadap Al-Qur'an dan Islam. Ketiga, dakwah harus disampaikan dengan kelembutan dan kebaikan agar mudah diterima, tanpa kekerasan atau penyalahgunaan. Rasulullah juga diajarkan untuk menghadapi perdebatan dengan cara yang baik dan beradab, seperti dilakukan oleh Nabi Ibrahim. Tujuan akhir dakwah adalah membawa manusia kepada iman kepada Allah, karena hanya Allah yang dapat memberikan hidayah.

Metode pendidikan yang terkandung dalam dakwah meliputi hikmah (kebijaksanaan), yang mencakup pengetahuan tentang kebenaran dan pengalaman tepat dalam perkataan serta tindakan, serta pemahaman mendalam terhadap Al-Qur'an dan hukum Islam.

Hikmah adalah ucapan yang tegas dan benar, berfungsi menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan. Metode ini efektif dalam menyatukan aspek teori dan praktik dalam pembelajaran, sehingga peserta dapat menggabungkan pengetahuan teoritis dengan praktik yang akan diterapkan.

Metode kedua adalah mau'izhah hasanah (nasihat yang baik), yang melibatkan nasihat dengan cara lembut, dapat diterima, dan menyentuh hati, sesuai dengan pemikiran dan menghindari ketidakramahan. Terdapat tiga tahapan: dengan tangan (bilyadi) yang melibatkan kekuasaan atau pengaruh, dengan lisan (billisan) menggunakan kata-kata lembut, dan dengan hati (bilqalb) yang mencakup sikap ikhlas dan sabar. Tujuannya agar objek dakwah rela dan sadar mengikuti ajaran yang disampaikan, sehingga dakwah tidak bersifat propaganda. (Amin, 2009)

Metode mau'izhah al-hasanah memiliki sifat persuasif dan dinamis, jauh dari sikap egois, emosional yang agresif, dan pembenaran. Metode ini bervariasi dan sesuai dengan perkembangan zaman. Prinsip penerapannya tercermin dalam konsep ahsan qaul, yaitu komunikasi verbal yang edukatif dan menyadarkan, serta ahsan amal, yaitu tindakan nyata dengan kebaikan dan kelembutan. Metode jidal (bantah dengan cara terbaik) menurut ulama, seperti Ibnu Sina dan al-Jurjani, melibatkan pertukaran gagasan dan upaya memperkuat pandangan sendiri sambil menjatuhkan pendirian lawan dengan argumen yang kuat. (al-Bayanuni, 2001)

Dengan memperhatikan definisi jidal, terdapat dua jenis yaitu jidal yang terpuji dan tercela. Jidal yang terpuji bertujuan memperkuat dan mempertahankan kebenaran dengan cara relevan dan benar, sementara jidal yang mengarah kepada kebatilan dianggap tercela. Al-Qur'an mengatur jidal tercela harus ditangani dengan pendekatan lebih baik, sesuai prinsip dakwah yang konkret dan rasional melalui diskusi, perbandingan, dan percakapan yang sesuai konteks. Metode dakwah mujadalah ini lebih umum digunakan di Makkah, sesuai dengan situasi masyarakatnya yang keras dalam persoalan kepercayaan.

Model metode mujadalah al-lati hiya ahsan meliputi dua bagian utama. Pertama, al-asilah wa al-ajwibah (tanya jawab) yang melibatkan interaksi langsung antara individu atau kelompok berpengetahuan dengan peserta yang memiliki pertanyaan. Metode ini mendorong pertukaran pikiran dan gagasan antara peserta dan pengajar untuk mencari jawaban memuaskan dan pemahaman yang lebih dalam tentang materi yang dibahas. Kedua, al-hiwar (dialog), yang merupakan perdebatan memerlukan tanggapan atau pertanyaan terkait objek tertentu untuk mencapai kesimpulan.

Dalam al-Qur'an, persoalan yang dihadapi Nabi sering kali dijawab langsung oleh Allah melalui wahyu. Dari tiga metode (hikmah, mau'izhah al-hasannah, dan mujadalah al-lati hiya ahsan), pentingnya konsep ini sebagai doktrin normatif dari al-Qur'an sangat ditekankan, terutama dalam metode hikmah dan mau'izhah al-hasannah. Metode-metode ini menjadi landasan dalam menyampaikan dakwah yang efektif dan sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman. (Nurdin, 2019)

Memahami dan menerapkan metode pendidikan Islami sangat penting karena menyelaraskan proses pembelajaran dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam. Metode ini memastikan konsistensi antara pendidikan dan keyakinan agama, mengembangkan individu secara integral dari segi intelektual, spiritual, moral, dan sosial, serta membantu membentuk karakter yang kuat berdasarkan ajaran agama seperti kejujuran, disiplin, dan kasih sayang. Selain itu, metode pendidikan Islami meningkatkan kualitas pembelajaran dan motivasi siswa serta berkontribusi dalam pembangunan komunitas yang kuat dan harmonis.

Peran pendidik dalam mengimplementasikan metode-metode pendidikan Islami sangat signifikan. Pendidik harus memahami prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam yang mendasari metode pendidikan, memilih metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa, dan menerapkan pendekatan terpadu yang menggabungkan elemen pengajaran langsung, refleksi spiritual, dan pembelajaran berbasis nilai. Pendidik juga harus menjadi teladan yang menunjukkan perilaku dan sikap sesuai dengan ajaran Islam, serta memberikan pembinaan dan dukungan kepada siswa dalam pengembangan spiritual, moral, dan sosial mereka.

Selain itu, pendidik perlu terus-menerus mengevaluasi efektivitas metode yang diterapkan dan melakukan penyesuaian sesuai dengan respons siswa dan perkembangan situasi. Metode pembelajaran berbasis kalam Allah menekankan pentingnya pembelajaran langsung dari Al-Qur'an, di mana siswa diajak untuk mempelajari dan memahami ayat-ayat sebagai landasan utama dalam pembentukan pemikiran dan perilaku mereka. Model pendekatan, metode, dan tujuan pendidikan Islam sebaiknya mengambil inspirasi dari praktik dakwah dan pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw.

Dengan demikian, metode pendidikan Islami mencakup berbagai aspek penting yang memastikan proses pembelajaran sejalan dengan ajaran Islam, membantu membentuk individu yang seimbang dan bertanggung jawab, serta berkontribusi dalam pembangunan komunitas yang harmonis dan berdaya. Implementasi metode ini oleh pendidik melibatkan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam, pemilihan metode yang

tepat, penerapan pendekatan terpadu, dan evaluasi serta penyesuaian terus-menerus untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif. (Syaifulloh, 2017)

Namun, dalam praktiknya, pendidikan Islam masih menghadapi banyak tantangan yang perlu diperbaiki. Hal ini termasuk masalah rendahnya profesionalisme pendidik, penggunaan metode pembelajaran yang monoton, kurang kreatif, dan kurang inovatif, serta cenderung konservatif. Lebih lanjut, pendidikan Islam masih terfokus pada kemajuan dalam aspek kognitif, dengan mengabaikan dimensi afektif (spiritual dan sosial) dan psikomotorik (keterampilan dalam praktik ibadah dan aspek pendukungnya). Meskipun semangat untuk menuntut ilmu telah ditanamkan oleh Rasulullah sejak lima belas abad yang lalu, namun tantangan-tantangan ini masih terus menghadang (Angelia, 2017)

4. Kesimpulan

Analisis komprehensif Surah Al-Maidah ayat 67 dan Surat An-Nahl ayat 125 mengungkapkan pernyataan definitif bahwa Al-Qur'an dan Sunnah menyajikan instruksi eksplisit mengenai strategi yang digunakan untuk tujuan pendidikan dalam iman Islam. Teks-teks dasar ini menggarisbawahi pentingnya menggunakan metodologi yang sesuai dan efisien untuk menanamkan ajaran Islam. Nabi Muhammad mencontohkan tingkat fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi yang luar biasa dalam proses pendidikan dengan memanfaatkan beragam pendekatan, termasuk tetapi tidak terbatas pada kuliah, sesi pertanyaan interaktif, demonstrasi praktis, dan diskusi konstruktif. Doktrin dasar kebijaksanaan, khususnya dalam konteks menyampaikan khutbah agama, sangat digarisbawahi untuk memastikan bahwa pesan tidak hanya dikomunikasikan secara efektif tetapi juga tetap relevan, bijaksana, dan diterima dengan baik oleh audiens yang dituju.

Selain itu, konsep mauizhah al-hasannah, yang berkaitan dengan menawarkan nasihat yang sehat dan berbudi luhur, menonjol sebagai aspek penting dari pendidikan Islam, dengan demikian menunjukkan bahwa upaya pendidikan melampaui penyebarluasan pengetahuan belaka untuk mencakup penanaman ciri-ciri karakter teladan dan nilai-nilai etika melalui bimbingan yang lembut namun berdampak. Surah An-Nahl ayat 125 lebih lanjut menekankan pentingnya membina lingkungan yang kondusif untuk diskusi terbuka dan mendorong mengajukan pertanyaan penyelidikan sebagai komponen integral dari proses pembelajaran, mencerminkan pendekatan dialogis yang secara konsisten digunakan oleh Nabi untuk memfasilitasi pemahaman ajaran Islam di antara para penganut. Metodologi pendidikan dalam kerangka Islam menempatkan keunggulan pada prinsip-prinsip kebijaksanaan, nasihat yang baik, dialog, dan

sensitivitas kontekstual, yang tidak hanya berfungsi untuk memperdalam pemahaman tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan moral dan etika individu dalam komunitas Muslim.

Reference

- al-Bayanuni, M. A.-F. (2001). *Al-Madkhal Ila „Ilmi Al-Da’wah*. Beirut: Risalah Publishers 55.
- Amin, S. M. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah: 100.
- Angelia, Y. (2017). Merantau Dalam Menuntut Ilmu. *Jurnal Living Hadis* , 79.
- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers: 109.
- Asmani, J. M. (2013). *7 Tips Aolikasi PAKEM*. jogjakarta: DIVA Press: 30.
- Faizi, M. (2013). *Ragam Metode Mengajarkan Eksakta pada Murid*. jojyakarta: DIVA Press: 26.
- Fautanu, 3. I. (2012). *Filsafat Ilmu; Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Referensi: 96.
- Nata, A. (2010). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers: Cet. XVII. 88.
- Nurdin. (2019). PENERAPAN METODE BILHIKMAH, MAU’IZATUL HASANAH, JADIL DAN LAYYINAH PADA BALAI DIKLAT KEAGAMAAN ACEH. *Jurnal MUDARRISUNA Vol. 9 No. 1 Januari-Juni 2019*, 64.
- Qayyim, I. (2000). *at-Tafsiru Al-qayyimu*. Jakarta: Darul Fikr: 77.
- Syaifulloh, M. (2017). Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik). *Dinamika : Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman* , 108.
- Zamakhshari. (1995). *al-Kasyaf an Haqiqi al-Tanzil wa Uyuuni al-Aqowili fi al-wujuuh alTakwil*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.